

Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja Korban Perceraian di Jemaat GMIM Kerajaan Allah Lolah

¹Jessica P. Sambow, ²Luosje Treesje Luas

¹Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: ¹Jessicasambow21@gmail.com, ²Luosjetreesjeluas@gmail.com

Diterima tanggal: 23 November 2023, Disetujui Tanggal: 12 November 2024

ABSTRACT

This research discusses teenagers who experience the impact of divorce. Divorce is the end of a relationship between a husband and wife who are unable to maintain the integrity of the household. And the people who have the biggest impact on divorce cases are the children. Children are victims of the divorce that occurs. This research is intended to determine the impact of divorce on teenagers and appropriate pastoral care for teenagers in the GMIM Kingdom of Allah Lolah Congregation, Tanawangko I Region. This research uses a qualitative research method with a case study method with direct interviews with informants. The results of this research indicate that adolescent victims of divorce must be accompanied and receive continuous pastoral care. This is because teenage victims of divorce feel deep trauma regarding divorce, so they need to receive pastoral assistance.

Keywords: *Adolescent; Divorce; GMIM; Mentoring; Pastoral*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai remaja yang mengalami dampak perceraian. Perceraian adalah ujung dari sebuah hubungan suami dan istri yang tidak mampu saling mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dan yang paling terdampak dari kasus perceraian adalah anak-anak. Anak-anak adalah korban dari perceraian yang terjadi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak dari perceraian terhadap remaja dan pendampingan pastoral yang tepat bagi remaja di Jemaat GMIM Kerajaan Allah Lolah Wilayah Tanawangko I. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus dengan wawancara langsung kepada informan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja korban perceraian harus didampingi dan mendapatkan pelayanan pastoral secara terus menerus. Hal ini karena remaja korban perceraian merasakan trauma yang dalam mengenai perceraian sehingga perlu untuk mendapatkan pendampingan pastoral.

Kata Kunci: GMIM; Pastoral; Pendampingan; Perceraian; Remaja

PENDAHULUAN

Tempat pertama yang dibutuhkan oleh seorang anak untuk mendapatkan sepenuhnya kasih sayang, perhatian, cinta dan pendidikan adalah keluarga. Keluarga merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang anak dan keluarga menjadi rumah bagi seorang anak untuk berbagi cerita bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, karena dalam keluarga kasih sayang, cinta, kebersamaan, dapat diperoleh. Keluarga, adalah tempat saling berbagi, tempat saling memberi, tempat untuk segala kasih sayang. Dalam keluarga anak-anak mendapatkan pengalaman, dan teladan secara langsung sebagai bekal hidupnya. Dengan begitu, keluarga dapat dikatakan menjadi bagian terpenting bagi semua orang untuk berbagai pengalaman hidup sebagai suatu anggota keluarga. Dalam keluarga juga anak mendapatkan pendidikan. Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mendapatkan berbagai pengajaran baik sopan santun, aturan dalam bersosialisasi atau bermasyarakat, serta aturan-aturan lainnya. Selain itu keluarga juga bisa menjadi motivator terbesar ketika seorang anak membutuhkan dukungan dan pertolongan dalam menjalani kehidupan. Namun dilihat saat ini kenyataannya, dalam sebuah keluarga tidak selalu memberikan dukungan yang baik dalam proses pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Salah satu keluarga yang kurang memberikan pengaruh positif yaitu keluarga yang telah bercerai. Tentunya masalah mengenai korban perceraian apalagi diusia remaja saat ini masih banyak ditemui dan dijumpai di dalam gereja, sehingga sangat penting sekali untuk gereja mengetahui dan mencari solusi mengatasi masalah ini dan tentu tidak boleh menutup mata dan telinga serta mengabaikan masalah yang terjadi. Maka orang tua yang bercerai akan memberikan dampak yang negatif bagi sebagian anak.

Perceraian yang terjadi dilihat dari berbagai faktor yang memicu yaitu, kekerasan dalam rumah tangga, kesulitan ekonomi dan perselingkuhan melatarbelakangi terjadi perpisahan atau perceraian. Maka adanya kasus perceraian, anak-anak korban perceraian pun bertambah. Dijemaat GMIM Kerajaan Allah Loloh ada 2 orang remaja yang menjadi korban dan terjadinya perceraian orang tua. Keadaan inilah yang dapat mengubah perilaku kehidupan seseorang. Apalagi disebabkan oleh situasi keluarga yang kurang harmonis.

METODE PENELITIAN

Dalam rangka penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini, maka penulis menggunakan pendekatan pastoral. Dari pendekatan studi itu maka metode yang digunakan adalah metode studi kasus atau (case study). Studi kasus merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu dengan mendalami dan melibatkan pengumpulan sumber informasi. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari suatu kasus. Studi kasus pastoral terdiri dari empat langkah: *Deskripsi*, Mengenai gambaran masalah yang dihadapi oleh konseli dan data konseli. *Analisa*, dalam analisa mencoba menemukan faktor-faktor yang penting dalam suatu kasus, menyortir cara menanggapi, perasaan, motivasi dari mereka yang terlibat dalam kasus, dan juga faktor sosial-budaya yang mempengaruhi dan mewarnai tingkah laku mereka.¹ *Interpretasi*, mengandung penafsiran atas deskripsi kasus dan

¹ Institute of Advanced Pastoral Studies SEAGST, *Studi Kasus Pastoral I SUMUT* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 13.

hasil analisis, ditinjau dari sudut pandang teologis (atau ilmu-ilmu pengetahuan lainnya), baik yang searah pandangannya ataupun yang berlawanan. *Aksi Pastoral*, aksi mengandung rumusan-rumusan gagasan dalam rangka menyajikan alternative pemecahan masalah secara konkret, yang lebih memadai daripada yang terungkap dalam kasus. Tahapan ini dibuat dengan memanfaatkan apa yang telah dihasilkan dalam langkah-langkah sebelumnya, yaitu: Analisis dan interpretasi.²

HASIL PEMBAHASAN

Pendampingan Pastoral dengan Jenis-jenisnya

Kata pastoral sendiri berasal dari bahasa latin yaitu Pastor, dalam bahasa Yunani disebut Poimen yang berarti Gembala. Kata gembala sering diartikan sebagai pendeta yang menjadi gembala bagi jemaatnya. Dalam pengertian gembala terdapat hubungan yang mendalam antara gembala dengan Allah. Karena itu dalam melakukan tugas sebagai pastor, maka fungsi yang diperlihatkan lebih kepada sifat dan fungsi seorang gembala yang selalu bersedia membimbing, merawat, memelihara, melindungi dan menolong orang lain.³ Sehingga tugas pastoral bukan sebatas pada pastor atau pendeta tetapi semua orang yang menjadi pengikut-Nya. Sementara itu Wendy Sepmady Hutahean mengatakan bahwa Pastoral sebagai hidup dan sebagai seorang Pastor mempunyai tugas untuk menggembalakan para domba-domba yaitu umat.⁴ Istilah pastor yang diartikan sebagai merawat atau memelihara menjadi dasar bahwa segala tindakan pastoral harus mewarnai semua pelayanan setiap orang sebagai orang yang telah diasuh dan dirawat Allah. Maka karya pastoral adalah kita dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah yaitu sesama kita. Bagi orang Kristen dalam upaya menolong orang lain untuk mampu menghadapi dan menemukan cara untuk menyelesaikan masalah sering sekali dikaitkan dengan kegiatan pastoral. Tugas pastoral awalnya berakar dari tugas seorang pendeta karena bagian dari tanggung jawab profesinya sebagai pelayan umat. Dalam perkembangannya, tugas pastoral tidak hanya sebagai tugas seorang pendeta tetapi juga untuk setiap orang yang merasa terpanggil, terbebaskan melakukan tugas pastoral tersebut. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh. Semua orang adalah domba-domba Allah. Maka dalam karya pastoral, hendaklah diingat bahwa kita dipercayakan untuk menggembalakan domba-domba Allah yakni sesama kita manusia.⁵ Pastoral merupakan sifat dari pekerjaan pendampingan itu sendiri. Dengan demikian, maka dalam mendampingi sesama yang menderita haruslah bersifat pastoral. Pertolongan kepada sesama yang utuh mencakup jasmani, mental, sosial, dan rohani hendaklah bersifat pastoral.

Menurut M. Born Strom, pastoral adalah kegiatan yang dilakukan untuk mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu terutama yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya. Kepada mereka yang ditemukan itu, pastor mengabarkan firman Tuhan sesuai dengan kondisinya masing-masing sehingga mereka dikuatkan dan mewujudkan imannya itu dalam kehidupan sehari-hari.

² SEAGST, 249.

³ J. D. Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 2.

⁴ Wendy Sepmady Hutahean, *Kepemimpinan Pastoral* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 1.

⁵ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 10–12.

Pelayanan Pastoral merupakan tugas penting yang dimiliki oleh seorang hamba Tuhan, khususnya gembala jemaat. Pelayanan Pastoral diartikan sebagai sebuah pelayanan penghiburan dari setiap umat, misalnya pada saat sakit, sedih, depresi, dan lain-lain.⁶ Seorang Pastor dalam pelayanan pastoralnya harus menempatkan diri sebagai solution maker. Tuhan Yesus ketika melayani selalu menawarkan solusi-solusi yang benar kepada orang-orang yang mengikuti-Nya⁷ maka bagi pelayanan pastoral yang baik kita perlu memiliki pengetahuan diri yang sedalam-dalamnya.⁸ Adapun bentuk pelayanan pastoral meliputi:

- Merawat mereka yang berada dalam krisis atau keadaan stress yang hebat termasuk dimensi fisik, spiritual, emosional, mental.
- Mendukung mereka yang sedang menjalani masalah tantangan yang besar.
- Membimbing untuk menjawab pertanyaan atas masalah hidup.
- Mengatasi kebutuhan melalui penyembuhan jiwa, dan rekonsiliasi dari hubungan yang rusak.⁹

Istilah pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang karena suatu sebab perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping. Antara yang didampingi dan pendamping terjadi interaksi. Hubungan antara pendamping dengan orang yang di dampingi berada dalam kedudukan yang seimbang dan timbal balik. Dengan demikian istilah pendampingan memiliki suatu arti kegiatan kemitraan atau kerjasama, bahu membahu, menemani, membagi dan berbagi dengan tujuan untuk saling menumbuhkan dan menguatkan.¹⁰ Pendampingan atau bimbingan menurut Kartadinata adalah suatu proses pendidikan kepada individu untuk mencapai tingkat kemandirian dan perkembangan diri sepanjang hayat (life long education). Pendampingan merupakan bantuan untuk memfasilitasi individu mengembangkan kemampuan sesuai potensi dan sistem nilai yang dianut, melakukan pilihan dan pengambilan keputusan atas tanggung jawab secara mandiri.¹¹ Menurut J. D. Engel, jika pendampingan dihubungkan dengan pastoral maka pendampingan tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan menguatkan orang dalam kehidupan spiritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah.¹²

Kata pendampingan pastoral adalah gabungan kata yang memiliki makna pelayanan, yaitu kata pendampingan dan pastoral. Pertama yaitu pendampingan berasal dari kata kerja mendampingi. Menurut Aart Van Beek mendampingi adalah kegiatan menolong orang lain

⁶ Abeta Christiani dan Harming, *Peran pelayanan Pastoral: Dalam Pertumbuhan Iman Kaum pria Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Dumaring Kalimantan Timur* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023), 12–13.

⁷ Anton Siswanto dkk., *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023), 217.

⁸ Gaylord Noyce, *Etika Pastoral: Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 62.

⁹ Stimson Hutagulung dkk., *Konseling Pastoral* (Medan: KITA MENULIS, 2021), 33.

¹⁰ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 9.

¹¹ Engel, *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*, 1.

¹² J. D. Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral* (Salatiga: Tisara Grafika, 2007), 4.

yang disebabkan oleh sesuatu hal sehingga perlu didampingi. Orang yang melakukan kegiatan mendampingi disebut sebagai pendamping dan orang yang membutuhkan pendamping disebut sebagai yang didampingi. Relasi antara pendamping dan didampingi bersifat sejajar atau relasi timbal balik. Dalam proses interaksi pihak yang paling bertanggung jawab adalah yang didampingi. Dengan demikian istilah pendampingan memiliki arti sebagai sebuah kegiatan kemitraan, bahu membahu, menemani, membagi/berbagi dengan tujuan saling menumbuhkan dan mengutuhkan.¹³

Menurut Clinebell, pendampingan pastoral merupakan suatu pelayanan pertolongan dan penyembuhan dari gereja, baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat bertumbuh dalam proses kehidupannya dimasyarakat. Dengan kata lain, pendampingan pastoral merupakan suatu upaya yang disengaja untuk memberi pertolongan kepada seseorang ataupun kelompok yang sedang mengalami masalah atau sakit, agar masalah tersebut tidak menjadi penghalang dalam pertumbuhan diberbagai segi kehidupan. Pendampingan pastoral merupakan panggilan yang harus dilakukan setiap orang yang telah merespons panggilan Allah. Pendampingan pastoral tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang pendeta, pastor atau rohaniwan, tetapi semua orang percaya terpanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan itu. Pengembalaan inilah yang menjadi dasar pendampingan pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian, dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama perasaan-perasaannya. Pendampingan pastoral adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri dengan menyadari terus menerus sebagai pelayan yang terluka. Maksudnya, tidak terlepas dari masalah, tetapi mau menyembuhkan dan membalut luka atau masalah orang lain. Pendampingan pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan dalam suatu jemaat.

Pendampingan pastoral tidak hanya sekedar meringankan beban penderitaan, tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dalam pengertian menumbuhkan dan mengutuhkan orang dalam kehidupan spritualnya untuk membangun dan membina hubungan dengan sesamanya, mengalami penyembuhan dan pertumbuhan serta memulihkan orang dalam hubungan dengan Allah. Dengan demikian, pendampingan pastoral (pastoral care) yang dalam alkitabiah dipakai untuk melakukan tugas pengembalaan, tidak hanya memulihkan tetapi juga mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesamanya.¹⁴

Perceraian yang Terjadi Dalam Keluarga dan Dampaknya

Keluarga adalah suatu ikatan/persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Peranan keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu.¹⁵ Keluarga sebagai landasan bagi anak dan memberikan berbagai bentuk dasar:

¹³ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 9.

¹⁴ Van Beek, 13–16.

¹⁵ Suprajinto dan Suyektu, *Asuhan Keperawatan keluarga* (Jakarta Selatan: Kedokteran EGC, 2013), 2.

- Di dalam keluarga yang teratur dengan baik dan sejahtera, seorang anak akan memperoleh latihan-latihan dasar dalam mengembangkan sikap sosial yang baik dan kebiasaan berperilaku.
- Di dalam keluarga dan hubungan-hubungan antar anggota keluarga terbentuklah pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial dan interaksi sosial yang lebih luas.
- Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan.
- Bilamana menghadapi seseorang dalam pergaulan yang santai dan menganggap hidup itu selalu membahagiakan, akan diketahui bahwa latar belakang kehidupan keluarganya, menyebabkan ia selalu melihat sisi positif dalam kehidupannya, Begitu juga sebaliknya.¹⁶

Burgess dan Locke sebagaimana dikutip Bernard Raho, mendefinisikan keluarga sebagai satu kelompok manusia yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁷ pertama, dipersatukan oleh ikatan perkawinan, yang mempunyai hubungan darah maupun adopsi; kedua, membentuk satu rumah tangga atau tinggal satu atap; ketiga, berhubungan satu sama lain seturut peranan mereka sebagai suami dan istri, bapa dan mama, putra dan putri serta saudara dan saudari; keempat, menciptakan, mempertahankan dan menghayati kebudayaan yang sama.¹⁸ Oleh karena itu, hubungan suami-istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan yang sah dari mereka berdua.

Perceraian adalah terputusnya hubungan keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. Menurut Prodjohamidjojo perceraian merupakan putusannya suatu perkawinan yang sah didepan hakim berdasarkan syarat-syarat yang ditentukan undang-undang.¹⁹ Oleh karena itu sering kali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga. Seperti perselisihan dan pertengkaran di antara kedua orang tua kemudian berakhir dengan perceraian. Sehingga perceraian yang terjadi akan menyebabkan anak diantaranya anak mudah menjadi marah, emosional, frustrasi, dan ingin melampiaskannya dengan melakukan berbagai hal-hal yang berlawanan seperti memberontak. Dampak lain juga adalah anak menjadi kehilangan jati diri sosialnya atau identitas, mendapatkan status sebagai anak cerai memberikan suatu perasaan berbeda dari anak-anak lain.²⁰ Perceraian adalah peristiwa yang dapat dicegah melalui komitmen yang kuat, perbaikan, komunikasi dan konseling efektif. Namun kadang-kadang sudah terlalu banyak yang terjadi didalam hubungan dan diluar hubungan suami istri sehingga pernikahan tidak dapat di selamatkan lagi.²¹ Perceraian dapat terjadi dilatarbelakangi oleh beberapa faktor.

¹⁶ Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 27–29.

¹⁷ Darmawijaya, *12 Pola Keluarga Beriman* (Yogyakarta: KANISIUS, 1994), 47.

¹⁸ Bernard Raho, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis* (Ende: Nusa Indah, 2003), 26.

¹⁹ M. Prodjohamidjojo, *Hukum Perkawinan Indonesia* (Jakarta Selatan: Perpustakaan Nasional, 2002).

²⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

²¹ Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 83.

Pertama, keuangan/ekonomi. Kebutuhan ekonomi adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam sebuah keluarga. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan ekonominya masing-masing. Kegagalan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga bisa menjadi pemicu pertengkaran yang akhirnya bisa berakhir dengan perceraian. Suami istri harus memiliki komunikasi yang transparan tentang segala hal yang berhubungan dengan ekonomi atau uang, jika tidak maka potensi kecurigaan, pertengkaran dan perceraian sangat besar terjadi. Sekecil apapun sebuah pengeluaran atau hal-hal yang ada kaitannya dengan ekonomi keluarga, perlu untuk saling memberi informasi.²²

Kedua, masalah seks. Tidak dapat dipungkiri bahwa suami istri yang masuk ke dalam rumah tangga tersebut, membawa kebutuhannya masing-masing termasuk di dalamnya adalah kebutuhan seks. Beberapa hal yang berkaitan dengan seks yang bisa menjadi faktor pemicu perceraian. Harjianto mengungkapkan, bahwa ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan misalnya: adanya kesempatan; perselisihan/konflik dengan istri; masalah seks tidak terpuaskan; abnormalitas atau animalistik seks; iman yang rapuh; karena hilangnya rasa/budaya malu. Bahwa seks atau kebutuhan biologis adalah juga menjadi hal yang signifikan pengaruhnya terhadap terjadinya sebuah perceraian.

Ketiga, mis-komunikasi. Suami istri terkadang terjebak di dalam komunikasi yang kurang berkualitas baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Kualitas dan kuantitas komunikasi dalam rumah tangga khususnya antara seorang suami terhadap istrinya ataupun sebaliknya, memegang peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas dari sebuah pernikahan atau perkawinan.²³

Keempat, kekerasan dalam Rumah Tangga, Undang-Undang No 23 tahun 2004 pasal 1 ayat 1 memberikan definisi tentang kekerasan dalam rumah tangga, yaitu setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.²⁴

Kelima, kehadiran pihak ketiga. Sebuah pernikahan tidak hanya melibatkan suami istri saja, tetapi juga orang-orang lain yang ada di sekitar suami istri tersebut. Kehadiran orang lain tersebut bisa disebut sebagai pihak ketiga. Mereka berpotensi untuk menimbulkan dampak negatif terhadap sebuah pernikahan disamping dampak positifnya. Manurung mengungkapkan, faktor yang menyebabkan timbulnya konflik dalam keluarga yang mengakibatkan kegoncangan adalah dari suami istri itu sendiri atau pengaruh dari salah satu orang tua atau kedua belah pihak suami dan istri; pengaruh dari salah seorang anggota keluarga (anak-anak, orang yang menumpang di rumah termasuk keponakan dari salah seorang antara suami dan istri), atau mungkin pengaruh dari orang lain di luar keluarga.²⁵

²² Freddy Pieloor, *Money, Love and Marriage* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013), 177.

²³ Tim LaHaye, *Kebahagiaan Pernikahan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 120.

²⁴ Ricu Sele dan Soelistiyo Daniel Zacheus, "Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (18 Juni 2021): 1–17, <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.47>.

²⁵ M. R. Manurung, *Manajemen Keluarga* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1995), 64.

Dampak perceraian orang tua terhadap remaja awal dengan rentang usia 13 sampai 16 tahun menunjukkan bahwa ada dua dampak psikologis yang muncul pada remaja yang orang tuanya bercerai, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dari perceraian orang tua pada remaja adalah kemandirian. Sementara itu, dampak negatif yang muncul dari perceraian orang tua pada remaja, yaitu remaja akan merasa kehilangan salah satu orang tua, rasa malu, kurangnya kedisiplinan dalam diri remaja, serta kesedihan (Wati, 2010). Perceraian orang tua juga memiliki dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang bagi remaja. Dampak jangka pendek adalah reaksi yang muncul beberapa waktu setelah terjadinya perceraian. Dampak jangka panjang dari sebuah perceraian terhadap anak adalah reaksi yang terbawa sampai anak tumbuh dewasa dan memengaruhi aspek psikis anak (Ekos, The & Hastuti, 2010)²⁶

Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Korban Perceraian

Dalam perjalanan hidup, setiap orang pasti melalui hal yang baik dan buruk. Namun ada beberapa hal yang perlu dipahami dari kehidupan yang berarti dalam pandangan kehidupan orang kristen memaknai perjalanan kehidupan adalah dengan setia memelihara iman, mendengarkan firman Tuhan dan melakukannya. Sehingga setiap orang dapat menjalani kehidupan berangkat dari kehidupan dan pengalamannya yang pada akhirnya mereka dapat memaknai hidup menurut pribadi masing-masing. Sehingga dari pengalaman-pengalaman hidup tersebut setiap orang memiliki nilai-nilai kehidupan. Ketika membahas tentang pernikahan, yaitu persekutuan hidup antar laki-laki dan perempuan atas dasar "ikatan cinta kasih" secara total. Pernikahan merupakan salah satu fase yang penting dalam kehidupan manusia, dimana lewat pernikahan inilah maka terlahirlah manusia-manusia baru yang menjadi penerus gereja maupun bangsa dan negara, dan untuk menghasilkan generasi penerus yang baik, maka mereka perlu dibentuk dalam suatu keluarga yang baik pula. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempersiapkan dengan baik sebuah pernikahan. Dalam tahapan-tahapan mempersiapkan pernikahan inilah, peran gereja pun menjadi sangat penting, karena pernikahan bukan hanya menyangkut aspek sosial dan budaya saja, tetapi lebih dari pada itu juga aspek religius. Gereja memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mendidik calon pasangan sebelum meyatukan mereka dalam suatu ikatan pernikahan yang kudus, agar pernikahan tersebut dapat bertahan dan terjadi hanya satu kali untuk selamanya seperti yang dikehendaki oleh Tuhan bahwa "Demikianlah mereka bukan lagi dua melainkan satu. Karena itu apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia." (Matius 19:5-6)

Dalam kehidupan di zaman modern ini, manusia cenderung mengabaikan hal-hal yang religius dalam hati mereka, mereka lebih mementingkan keinginan pribadi mereka, tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut dikehendaki oleh Tuhan atau tidak. Hal tersebut dapat dilihat lewat fenomena-fenomena yang terjadi dewasa ini, terlebih khusus dalam kehidupan pernikahan yaitu perselingkuhan dan perceraian yang bukan lagi menjadi hal tabu dalam pandangan kita. Perceraian terjadi bukan hanya karna disebabkan oleh hal-hal yang besar saja, tetapi terkadang terjadi karna hal kecil yang dibesar-besarkan. Tanpa disadari, masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan rumah-tangga justru merupakan cara Tuhan untuk

²⁶ Rahma Hastuti, *Psikologi Remaja* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 106–107.

memproses kehidupan masing-masing pasangan. Yang harus diingat bahwa, masalah-masalah atau pertengkaran yang terjadi dalam suatu rumah tangga bukanlah suatu alasan sehingga memutuskan untuk bercerai, karena Tuhan sendiri tidak menghendaki adanya perceraian dan Tuhan tidak menghendaki pasangan Kristen untuk berpisah. Dalam menghadapi fenomena-fenomena perceraian yang terjadi, maka harus ada kesadaran dari pasangan-pasangan Kristen untuk memahami arti penting dari sebuah pernikahan Kristen, bahwa Pernikahan bukanlah semata-mata suatu kontrak yang memiliki batas waktu, tetapi pernikahan adalah sebuah komitmen yang harus dijalani sampai maut memisahkan. Dan menyadari bahwa Tuhan sendirilah yang menjadi saksi dalam sebuah ikatan pernikahan. Oleh karena itu peran Gereja untuk membimbing dan senantiasa memonitor kehidupan pasangan Kristen, sehingga ketika mereka mengalami masalah-masalah yang berat, mereka dapat segera diarahkan dan dibantu dengan solusi-solusi yang sesuai dengan firman Tuhan.

Peristiwa perceraian, bukan hanya berdampak bagi 2 orang sebagai pelaku perceraian saja. Akan tetapi perceraian juga membawa dampak yang sangat besar dalam kehidupan anak-anak. Sebuah keluarga Kristen memiliki tanggung jawab melakukan amanat Tuhan untuk mendidik dan memberikan perhatian dan kasih sayang bagi anak-anak sebagai sebuah anugerah dalam kehidupan keluarga. Keharmonisan dalam keluarga sangatlah berpengaruh pada sikap dan karakter anak. Dampak psikologis yang buruk, oleh karena rasa kehilangan kasih sayang yang utuh dari kedua orang tua akibat dari perceraian dapat membuat anak-anak kehiangan jati dirinya, dan bahkan pun dapat terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak baik. Sebagai orang tua sudah selayaknya untuk memberikan cinta dan kasih sayang terhadap anak-anak. Sekali pun telah terpisah tempat tinggal dengan anak-anak oleh karena peristiwa perceraian, tetapi hal itu bukan menjadi alasan untuk tidak memberikan perhatian ataupun melepaskan tanggung jawab untuk memenuhi kehidupan hidup anak-anak.

Seorang remaja *broken home*, hendaknya memahami bahwa pentingnya membangun hubungan relasi yang kuat dengan Allah, terlebih dalam persekutuan dengan-Nya. Sebagai seorang remaja Kristen, masalah dan tantangan pergumulan tidak menjadi alasan untuk menjauhkan diri dari hadapan Tuhan dan menutup diri dengan lingkungan sekitar. Melainkan harus memahami bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan maka kita akan merasakan bimbingan-Nya dan pemeliharaan-Nya. Seperti halnya dalam Yehezkiel 34:15-16 Tuhan Allah berfirman: Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikianlah firmah Tuhan ALLAH. Yong hilang akan Ku cari, yang tersesat akan Ku bawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi; Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya. Hal ini harus menjadi motivasi dan kekuatan dalam kehidupan setiap hari, bahwa Tuhan Allah sang Gembala Agung, akan terus memelihara kehidupan umat-Nya, sekalipun kita harus dikecewakan dengan keadaan yang terjadi disekitar kita, tetapi ingatlah bahwa Tuhan Allah berjanji bahwa Ia akan memulihkan keadaan kita, asalkan kita mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagai seorang anak yang hidup ditengah-tengah keluarga yang tidak utuh (*broken home*) maka harus diingat bahwa, kita tidak boleh membenci orang tua kita. Sekalipun mereka telah mengambil keputusan yang mengecewakan hati kita, tetapi kita harus tetap mengasihi dan mengampuni mereka. Sebagaimana teladan yang di ajarkan Yesus, yaitu pengampunan. Sebagai hamba Tuhan, hendaknya memahami bahwa anak-anak yang menjadi korban

perceraian orang tua (broken home) perlu mendapat perhatian khusus, terlebih dalam aspek kerohanian mereka. Karena jika dibiarkan maka akan membawa dampak yang buruk dalam kehidupan mereka.

Sebagai hamba Tuhan, tentunya harus melakukan pendampingan yang tidak lepas dari pelayanan akan firman Tuhan. Sebab firman Tuhan adalah kebutuhan yang sangat penting bagi setiap orang. Jika mengalami penderitaan atau masalah maka firman Tuhan akan menuntun dan menguatkan manusia untuk terlepas dari masalah tersebut. Dalam melaksanakan tugas pendampingan terhadap jemaat maka seorang hamba Tuhan harus memiliki karakter seperti yang di teladankan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik dan rela berkorban untuk menggembalakan setiap umat-Nya (Yohanes 10:11: Akulah Gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawa-Nya bagi domba-dombanya), Sebagai orang Kristen yang selalu memahami firman Tuhan, tentunya tidak akan menjadikan masalah sebagai alasan untuk menjauhkan diri dari Allah. Tetapi sebaliknya, persoalan yang terjadi hendaknya menjadikan kita semakin dekat dengan Allah, yang menciptakan kehidupan kita. Orang yang memahami firman Tuhan tidak akan merasa khawatir dengan kehidupannya.

Dalam kehidupan, kita selalu memiliki dua pilihan yaitu melakukan hal yang baik atau melakukan hal yang buruk, semuanya tergantung dari bagaimana seseorang itu dapat menjalaninya. Hidup yang baik, yaitu hidup yang mampu menyatakan kebenaran, dan mempergunakan waktu sebaik mungkin untuk hidup dalam kehendak Tuhan. Namun, sebaliknya kehidupan yang tidak baik pun sering dialami oleh seseorang. Akan tetapi, Tuhan Allah selalu mengajar umat-Nya, untuk terus menjalani hidup sebab Ia tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya. Itu berarti bahwa sekalipun manusia menemui berbagai masalah dan persoalan dalam kehidupan, tetapi Allah tetap setia menolong mereka. Sekalipun, pada kenyataannya, banyak orang yang ketika menemui masalah bukan membuat mereka sadar dan mengubah kehidupan mereka menjadi lebih baik, melainkan membuat mereka hidup jauh dari Tuhan. Namun sebagaimana Allah yang maha mengetahui kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena itu baik orang yang hidup bermasalah ataupun tidak bermasalah bukan menjadi persoalan dihadapan Tuhan. Sebab masalah yang terjadi dalam kehidupan kita bukan bertujuan untuk menjauhkan kita supaya hidup lebih jauh dari Tuhan, melainkan masalah yang teralami dalam kehidupan kita mengajarkan atau mengingatkan kepada kita bahwa kita telah hidup jauh dari Tuhan. Dan masalah yang timbul itu menjadi teguran supaya kita hidup berbalik dari yang jauh dari Tuhan menjadi orang yang hidup lebih dekat dengan Tuhan dan menjadikan hidup lebih bermakna dimata Tuhan. Dan hidup yang memberi makna adalah hidup yang memberi buah. Perilaku yang baik yang boleh menjadi berkat atau menjadi teladan bagi orang lain atas perjalanan yang ia jalani dalam masa hidupnya, sehingga orang dapat melihat dengan benar bagaimana harus menaruh hidup yang baik.

Bagi setiap orang yang hidup didunia ini hal yang paling penting adalah melakukan apa yang baik yang berkenan bagi Allah. Jangan memperlakukan hal yang sebenarnya tidak terlalu berguna untuk manusia. Hendaklah setiap orang memaknai hidup dari segi dan pandangan diri sendiri tanpa harus meniru dan melakukan hal yang sama dari orang lain. Sebab jika perbuatan baik yang dilakukan dengan tujuan hanya menyenangkan orang lain tanpa ada ketulusan dalam diri maka hal itu tidak bermakna sekalipun. Makna hidup sesungguhnya hanya ada pada diri seseorang tanpa perlu melihat penilaian ataupun pendapat orang lain. Hidup yang

bermakna adalah hal yang paling penting bukan pada penilaian manusia ataupun orang lain dalam diri seseorang, melainkan pada diri manusia sendiri. Yang paling penting yaitu diri sendiri atau pribadi dapat memahami kehendak Allah dengan benar. Sebab terkadang dalam hidup ini ada orang yang tidak memahami kehendak firman Tuhan. Yang membantu setiap orang dapat memahami Allah yaitu dengan memaknai hidup dari setiap pengalaman dan perjalanan hidupnya melihat peristiwa dan keadaan yang dilalui. Sebab setiap manusia yang hadir didunia semua adalah kehendak Allah sendiri sehingga tidak ada alasan bagi setiap orang menyalahkan kehidupan dan keadaannya.

KESIMPULAN

Dampak dari perceraian orangtua sangat berpengaruh terhadap anak salah satunya penerimaan diri terutama penerimaan diri terhadap kenyataan yang dialaminya oleh dirinya sendiri. Ada beberapa remaja yang tidak dapat menerima kenyataan bahwa ayah dan ibunya telah bercerai namun ada sebagian remaja yang sudah menerima kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Remaja dengan kondisi keluarga yang mengalami perceraian dapat menumbuhkan penerimaan diri pada dirinya sendiri, kemampuan remaja dalam menumbuhkan penerimaan diri akan menjadikan remaja mampu mengontrol emosi dan dapat mengendalikan dirinya sendiri karena masa remaja merupakan persiapan untuk memasuki masa dewasa.

LAMPIRAN PENELITIAN (opsional)

Kasus bagi konseli 1 yaitu Elsa 16 tahun anak kedua dari dua orang bersaudara. Elsa tinggal bersama dengan ayah dan ibunya dan juga kakaknya. Ibunya dan ayahnya bekerja di Kota Balikpapan. Sementara, Elsa saat ini sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Elsa adalah anak yang periang dan mudah bergaul dengan siapa saja. Kehidupan perekonomian keluarganya dapat dikatakan orang yang berkecukupan.

Kasus yang terjadi bagi konseli 1 ketika harus menerima kenyataan pahit sebagai dimana orangtuanya berpisah dengan alasan bahwa ayah dan ibunya merasa tidak cocok lagi dalam membina rumah tangga. Melihat kenyataan ini betapa hancur hati Elsa mengetahui bahwa orangtuanya berpisah, saat itu perasaannya bercampur-aduk. Ia ingin menangis namun air matanya seperti tertahan. Rasa-rasanya ia ingin berlari dan berteriak sekuat mungkin. Ia benar-benar tidak percaya mengapa ayah dan ibunya harus mengakhiri bahtera rumah tangga mereka.

Elsa mencoba bergumul dengan Tuhan melalui doa dengan harapan agar Tuhan memberikan kekuatan supaya ia mampu menghadapi kenyataan bahwa ia harus melihat orangtuanya berpisah. Secara perlahan dengan berat hati ia mulai menerima keadaannya. Kesedihan yang dialaminya itu ia seperti merasa mendapat ketenangan dan seperti ada suara yang keluar dari dalam hatinya yang mengatakan bahwa ada rencana Tuhan yang indah dibalik semua ini.

Kasus yang terjadi bagi konseli 2 yaitu remaja Indah ketika ibunya yang memiliki selingkuhan menunjukkan bahwa keberadaan yang utuh suatu keluarga Kristen dari awalnya telah dimiliki oleh kedua pasangan suami dan istri. Adanya percecokkan yang disebabkan oleh faktor ekonomi yang hampir setiap hari terjadi dikarenakan sang suami yang hanya bekerja sebagai seorang kuli bangunan sementara sang istri merasa tidak tercukupi dalam kebutuhan

disetiap hari sehingga inilah yang menyebabkan terjadinya percecokkan. Kesatuan hati dari pasangan suami dan istri ini ternyata tidak mampu dipertahankan dengan baik. Ketika sang istri melakukan perselingkuhan dengan laki-laki lain ternyata diketahui oleh suaminya sehingga melahirkan konflik keluarga sehingga benih-benih kasih diawal pembentukan keluarga tidak lagi memberikan hasil yang memuaskan karena tidak adanya pendirian yang teguh dari satu pihak dalam hal ini suami. Padahal pasangan suami istri ini tinggal bersama dalam satu rumah. Maka, untuk melakukan perselingkuhan bisa saja tidak terjadi karena pasangan suami dan istri ini selalu bersama. Keadaan inilah yang membuat pasangan suami dan istri ini yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sehingga terjadilah perpisahan jarak dan waktu. Dengan demikian, hadirnya orang ketiga antara pasangan suami dan istri ini menimbulkan celah dalam keluarga yang berujung pada kehidupan yang berpisah tempat tinggal.

Permasalahan keluarga yang dialami oleh remaja Indah yang masih berusia 15 tahun menjadikan dia sakit hati dan terjadi perubahan dalam dirinya. Indah menjadi sosok remaja yang mulai malas dalam persekutuan ibadah dan dalam lingkungan pertemanannya dia menjadi remaja yang pendiam. Keberadaan diri dari pribadi remaja Indah yang masih labil mempengaruhi perkembangannya sehingga akhirnya Indah menjadi seorang wanita panggilan. Mengenai kasus yang dihadapi oleh remaja Elsa dan Indah, Gereja tidak menunjukkan pelayanannya yang nyata. Gereja tidak menunjukkan kepeduliannya terhadap permasalahan yang sedang dialami oleh remaja Indah dan Elsa. Padahal Gereja diharapkan dapat menolong seorang remaja yang merupakan korban perceraian.

DAFTAR PUSTAKA

- Christiani, Abeta, dan Harming. *Peran pelayanan Pastoral: Dalam Pertumbuhan Iman Kaum pria Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Dumaring Kalimantan Timur*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2023.
- Darmawijaya. *12 Pola Keluarga Beriman*. Yogyakarta: KANISIUS, 1994.
- Engel, J. D. *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*. Salatiga: Tisara Grafika, 2007.
- . *Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hastuti, Rahma. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Hutagulung, Stimson, Bartolomeus Diaz Nainggolan, Alvyn C. Hendriks, Yane R. Walukouw, Reymand Hutabarat, Ester Karosekali, Freddy Manurung, dkk. *Konseling Pastoral*. Medan: KITA MENULIS, 2021.
- Hutahean, Wendy Sepmady. *Kepemimpinan Pastoral*. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- LaHaye, Tim. *Kebahagiaan Pernikahan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Manurung, M. R. *Manajemen Keluarga*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1995.
- Noyce, Gaylord. *Etika Pastoral: Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Pieloor, Freddy. *Money, Love and Marriage*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2013.
- Prodjohamidjojo, M. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Jakarta Selatan: Perpustakaan Nasional, 2002.
- Raho, Bernard. *Keluarga Berzarah Lintas Zaman: Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ende: Nusa Indah, 2003.
- SEAGST, Institute of Advanced Pastoral Studies. *Studi Kasus Pastoral I SUMUT*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Sele, Ricu, dan Soelistiyo Daniel Zacheus. “Tanggapan Alkitab Dan Gereja Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Perceraian.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (18 Juni 2021): 1–17. <https://doi.org/10.37364/jireh.v3i1.47>.
- Siswanto, Anton, Chandra Han, Denny Rope, Enggar Objantoro, Gatsper Anderius Lado, Joni Aihery, Karlitu Dias Markes, Ronal Tahiolan Pasaribu, dan Yunus D. A. Laukapitang. *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang*. Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023.
- Suprajinto, dan Suyektu. *Asuhan Keperawatan keluarga*. Jakarta Selatan: Kedokteran EGC, 2013.
- Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.